

Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil

Raihan Sabdanurrahmat¹, Dadan Rusmana²

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
1181030139@student.uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to discuss the *ibrah* verses of Allah's warning to the Bani Israil. This research is a qualitative research with a literature study method that focuses on content analysis of research sources. The results and discussion of this study show a *musasabah* relationship between the warning keywords and other vocabulary in the verses regarding warnings. The conclusion of this study is that there is *ibrah* in the verses concerning the warning to the Bani Israil, namely the leveraging of goodness and pleasure before the commandment verse is that Allah intends to bring up the bad habits of humans. In addition, the leveraging of this goodness will pressure people to do what they are told. This research resulted in many research gaps that require further research, namely the problem of using words for warning whether using different warning words will result in different interpretations of the verse.

Keywords: Bani Israil; Ibrah; Story

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas *ibrah* ayat peringatan Allah untuk Bani Israil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang fokus terhadap analisis isi dari sumber-sumber penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat hubungan munasabah antara kata kunci peringatan dengan kosa kata lainnya dalam ayat-ayat mengenai peringatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat *ibrah* dalam ayat-ayat mengenai peringatan kepada Bani Israil yaitu pengungkitan kebaikan dan kenikmatan sebelum ayat perintah adalah Allah bermaksud untuk mengungkit kebiasaan buruk manusia. Selain itu, pengungkitan kebaikan ini akan menekan manusia agar melakukan apa yang diperintahkan. Penelitian ini menghasilkan banyak celah

penelitian yang mengharuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yaitu masalah penggunaan kata-kata untuk peringatan apakah menggunakan kata peringatan yang berbeda akan menghasilkan tafsir ayat yang berbeda.

Kata Kunci: Bani Israil; Ibrah; Kisah

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak memuat mengenai kisah-kisah mengenai umat terdahulu. Pemuatan banyak kisah dalam Al-Qur'an tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sejarah atau kitab kisah, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalam gaya pengungkapan Al-Qur'an terkait kisah-kisah umat terdahulu bersifat global yaitu tidak memuat unsur-unsur nama, tempat, waktu secara spesifik (Zarnuzi, 2017). Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an lebih ditujukan sebagai pelajaran untuk umat manusia agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga dapat mengemban tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardi* dengan sempurna (Anshori, 2020). Kisah dipakai Al-Qur'an sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan pendidikan dan pengajaran karena sesuai dengan konsisi psikologi manusia yang memang memiliki ketertarikan terhadap kisah. Bahkan kisah sendiri sudah ada berbarengan dengan sejarah manusia yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan isi hati (Faisol, 2017). Salah satu kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an adalah kisah mengenai Bani Israil. Kisah Bani Israil merupakan salah satu kisah terpanjang karena berjalan lurus dengan kisah rasul-rasul yang diutus untuk Bani Israil. Oleh karena itu, analisis kepada kisah ini akan menjadi penting karena akan ada banyak ibrah yang bisa dipetik.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai Bani Israil, sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Andriani, A. (2019), "*Bani Israil Sebagai Kunci untuk Memahami Era Post-Modern*," Jurnal Sosiologi Agama. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana kisah Bani Israil sebagai landasan menghadapi era *post-truth*. Hasilnya diketahui bahwa masyarakat harus mengambil ibrah dari kisah-kisah Bani Israil sebagai usaha untuk menghadapi era post-modern yaitu era di mana fakta-fakta objektif tidak lagi menjadi tolak ukur dalam menghadapi opini publik, malah emosi dan kepercayaan pesonal lah yang menjadi kunci utamanya (Andriani, 2019). Rozaq, M. (2016), "*Ibrah Kisah Konflik Bani Isra'il dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Ulama atas Ayat Konflik Bani Israil dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 243-252)*," Surabaya: Fakultas Ushuluddin

dan Filsafat. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk melihat bagaimana hikmah yang didapat dari kisah konflik yang dilakukan oleh Bani Israil. Hasilnya diketahui bahwa berdasarkan kisah konflik Bani Israil pada ayat 243-252 bahwa substansi dari ayat ini adalah hak untuk memimpin seharusnya diberikan kepada mereka yang berkompenten dan pemimpin tidak dipilih berdasarkan banyaknya harta atau karena kemuliannya (Rozaq, 2016). Hasibuan, H. H. (2019), "*Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Misbah*," Riau: Fakultas Ushuluddin. Penelitian ini menggunakan teori studi pustaka yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif untuk menganalisis bagaimana tafsir mengenai sifat-sifat Bani Israil dalam kitab tafsir al-Misbah. Hasilnya diketahui bahwa Bani Israil memiliki sifat dan watak yang buruk, pemahaman ini diambil dari kisah-kisah mengenai Bani Israil dalam Al-Qur'an (Hasibuan, 2019).

Metode tafsir maudhui yang dipakai pada penelitian ini adalah metode yang telah ditetapkan oleh Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an dari Kementrian Agama. Metode tafsir maudhui yang ditetapkan Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an dari Kementrian Agama memiliki langkah metodologis sebagai berikut: a) Mencari ayat-ayat mengenai tema yang sudah ditentukan; b) Melakukan analisis semantik kepada kata yang menjadi kata kunci dari tema yang akan dibahas; c) Mengklasifikasikan ayat-ayat sesuai dengan kriteria *makki* dan *madani*; d) Melakukan analisis mengenai *asbab an-nuzul* jika ada; e) Melakukan analisis munasabah dan menghubungkan keterkaitan antar ayat-ayat pada satu tema (Tim lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Berdasarkan penerapan metode tafsir tersebut kepada ayat-ayat yang menjadi tema penelitian ini dan studi pustaka awal terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang sudah dilakukan. Didapatkan hasil bahwa kata اذْكُرُوا (*udzkuruu*) sebagai kata kunci untuk memahami ayat-ayat mengenai peringatan memiliki berbagai derivasi dan menunjukkan makna yang bermacam-macam. Selain itu, tempat mengenai tempat turunnya ayat-ayat peringatan juga mempengaruhi terhadap redaksi dari ayat-ayat mengenai peringatan. Ayat-ayat peringatan yang diberikan kepada Bani Israil merupakan reaksi dari kisah-kisah tentang bagaimana Allah sudah memberikan banyak kenikmatan kepada Bani Israil, dan kisah-kisah mengenai pembangkangan Bani Israil kepada Allah. Kisah-kisah mengenai nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil di antaranya seperti kisah eksodus atau pembebasan Bani Israil dari cengkraman Fir'aun. Kisah ini terjadi ketika masa Nabi Musa dan Nabi Harun. Sedangkan kisah mengenai pembangkangan Bani Israil seperti kisah *ashab ash-shabt* yaitu kisah orang-orang yang dikutuk menjadi kera karena melanggar perjanjiannya dengan Allah. Kisah lain yang

menceritakan pembangkangan Bani Israil adalah kisah mengenai patung sapi yang dijadikan sesembahan oleh Bani Israil ketika Nabi Musa menerima Firman Tuhan.

Formula penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Rumusan masalah mengenai penelitian ini adalah terdapat ibrah dalam ayat mengenai peringatan kepada Bani Israil. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana ibrah dalam ayat mengenai peringatan kepada Bani Israil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas ibrah dalam ayat mengenai peringatan kepada Bani Israil. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan kepada dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan baru di bidang kajian ilmu tafsir serta mampu menambah hikmah baru dalam ayat-ayat mengenai Bani Israil. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah keimanan masyarakat pada umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan dengan berfokus kepada analisis semantika dan munasabah ayat dari sumber primer penelitian (Wahyudin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan pembahasan sebagai berikut.

1. Al-Qur'an dalam Mengkisahkan Bani Israil

Secara umum kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an bisa diklasifikasikan ke dalam cerita kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dan kisah mengenai pembangkangan dan ketidaktaatan Bani Israil kepada Allah. Mengenai kisah kenikmatan yang diberikan Allah kepada Bani Israil, salah satunya adalah kisah diselamatkannya Bani Israil dari cengkraman Fir'aun pada zaman Nabi Musa As. Kisah ini diawali dengan latar belakang Bani Israil yang menjadi golongan nomor dua di Mesir. Pemahaman seperti timbul dari banyaknya kisah mengenai kedzaliman Fir'aun kepada Bani Israil. Misalnya pada kisah kelahiran Nabi Musa, Fir'aun pernah membunuh semua bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil dan membiarkan hidup bayi perempuannya (Effendi, 2018, p. 81). Fir'aun melakukan pembunuhan ini didasari dari mimpinya yang menggambarkan bahwa Fir'aun melihat api muncul dari Baitul Maqdis, kemudian api itu mendatangi rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah-rumah Bani Israil (Katsir, 2004). Mimpi itu kemudian dipahami sebagai tanda bahwa

kekuasaan Fir'aun akan lenyap di tangan seseorang yang berasal dari Bani Israil. Pemahaman mimpi tersebut dikuatkan dengan kabar bahwa Bani Israil sedang menunggu kelahiran bayi laki-laki yang dipercaya akan membawa Bani Israil kepada kekuasaan dan kedudukan yang tinggi. Kisah ini diceritakan Allah di surat al-Baqarah ayat 49 dan al-A'raf ayat 141.

Fir'aun juga berdasarkan kisah yang tertulis di surat Al-Qasas ayat 28 tidak segan-segan menggolongkan rakyatnya menjadi dua golongan, bangsa Qibti yang merupakan golongan atas dan golongan Bani Israil yang merupakan golongan bawah yang senantiasa mendapatkan penindasan-penindasan dari Fir'aun. Penindasan yang dilakukan Fir'aun adalah seperti mempekerjakan Bani Israil dalam pekerjaan paling hina serta memperkerjakan Bani Israil baik siang maupun malam. Tidak lupa penindasan dan penghinaan terhadap istri-istri kaum Bani Israil pun sering terjadi (Katsir, 2004). Berdasarkan penindasan-penindasan yang diterima Bani Israil maka nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah adalah diselamatkannya Bani Israil dari cengkaman Fir'aun. Kisah penyelamatan Bani Israil diawali dari peristiwa turunnya wahyu pertama Nabi Musa di gunung Thur Sinai (Affani, 2017). Turunnya wahyu ini menjadi suatu penegasan bahwa tugas utama Nabi Musa adalah untuk berdakwah kepada Fir'aun, menentang kezaliman sekaligus menyelamatkan Bani Israil dari cengkaman kekuasaan Fir'aun yang kejam (Sulaeman, 2018).

Setelah mendapatkan wahyu, Nabi Musa tidak serta merta langsung membawa Bani Israil keluar dari Mesir, namun sebelumnya berdakwah kepada Fir'aun untuk bertobat dan menyembah Allah. Dalam Al-Qur'an pun Allah banyak mengkisahkan bagaimana usaha Nabi Musa dalam mengajak Fir'aun untuk bertobat dan menyembah Allah. Seperti berdialog dengan Fir'aun seperti yang tercantum dalam surat al-A'raf ayat 104 sampai 106, surat Thaha ayat 49 sampai 53, ayat 57 dan 58. Al-Qur'an mengisahkan dialog ini bukan dialog biasa namun dialog yang disertai dengan dalil-dalil akal yang menunjukkan bahwa Allah itu ada sekaligus meruntuhkan dogma bahwa Fir'aun merupakan tuhan. Usaha lain yang dilakukan juga adalah dengan menunjukkan mukjizat-mukjizat yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa seperti tangan yang bercahaya, tongkat yang dapat berubah menjadi ular yang sangat besar hingga mampu mengalahkan ular-ular ahli sihir Fir'aun (Zulfa, 2020), hingga puncaknya adalah turunnya bencana-bencana kepada daerah kekuasaan Fir'aun.

Penyelamatan Bani Israil terjadi ketika semua usaha-usaha Nabi Musa untuk mengajak Fir'aun menyembah Allah gagal. Meskipun dengan semua mukjizat dan semua dialog-dialog rasional yang mampu meruntuhkan pernyataan Fir'aun, namun Fir'aun masih saja kafir. Bahkan setelah semua peristiwa tersebut Fir'aun merasa dipecundangi hingga mengumpulkan

bala tentaranya untuk membunuh Nabi Musa beserta pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk membawa seluruh pengikutnya keluar dari Mesir pada malam hari kemudian Fir'aun dan tentaranya menyusul kemudian pada pagi harinya. Kisah ini diakhiri dengan tenggelamnya Fir'aun dan berhasil keluarnya Bani Israil dari Mesir berkat pertolongan Allah (Affani, 2017).

Mengenai kisah pembangkangan Bani Israil di antaranya seperti kisah *Ashab As-Shabt* yang salah satunya termaktub pada surat An-Nisa ayat 74. Kisah ini terjadi kepada Bani Israil ketika zaman Nabi Daud, pada masa itu terdapat kewajiban bagi Bani Israil untuk fokus ibadah secara khusuk satu hari penuh pada hari yang telah disepakati bersama yaitu hari Sabtu. Kewajiban ini sudah ada sejak zaman Nabi Musa dan masih eksis hingga zaman Nabi Daud (Al-Habsyi, 2021, p. 27). Pada saat itu pekerjaan Bani Israil kebanyakan adalah dari mengambil ikan di sungai, kemudian Allah menguji kepatuhan terhadap perjanjian hari Sabtu tersebut dengan cara mengirimkan banyak ikan ketika hari Sabtu dan mengirimkan sedikit ikan pada hari-hari lainnya. Kewajiban ini dilanggar dengan cara mereka menggali selokan pada sebelum hari dengan maksud agar banyak ikan yang terkumpul ketika hari Sabtu tanpa mereka harus meninggalkan ritual ibadah. Hal ini termasuk ke dalam perbuatan curang sehingga Allah menghukum mereka dengan cara mengubah mereka menjadi kera. Contoh lainnya adalah ketika Bani Israil kembali menyembah patung sapi ketika Nabi Musa menerima wahyu di gunung Thur Sinai yang kedua setelah peristiwa penyelamatan Bani Israil dari cengkraman Fir'aun (Olivera, 2021). Peristiwa ini tercatat dalam surat al-Baqarah ayat 54.

Al-Qur'an mengisahkan Bani Israil di banyak surat. Bisa dilihat dari pemaparan di atas untuk beberapa kisah Bani Israil bahkan dilakukan pengulangan. Terdapat tujuan mengenai pengulangan kisah dalam Al-Qur'an (Hasanah, 2019). Pengulangan ini bertujuan untuk pertama, menjelaskan ketinggian kualitas Al-Qur'an karena, pengulangan kisah pada ayat lain diceritakan menggunakan dengan gaya dan pola yang berbeda, pengulangan sehingga pengulangan tersebut tidak menyebabkan kejenuhan kepada para pembacanya. Bahkan jika dilakukan telaah lebih lanjut menjelaskan bahwa penyebutan kisah yang sama pada ayat yang berbeda akan menunjukkan makna-maknanya tersendiri (Sari, n.d.). Oleh karena itu, pengulangan tersebut bukan merupakan sebuah bentuk kesia-siaan karena diceritakan berulang-ulang seperti yang digadang-gadangkan oleh orientalis. Kedua, pengulangan kisah ini menunjukkan makna penguatan kepada kesan dan pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Karena pengulangan kisah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan seberapa pentingnya kisah tersebut sehingga perlu lebih diperhatikan lagi.

Ketiga, pengulangan kisah ini memperlihatkan perbedaan tujuan dari diceritakannya kisah tersebut.

2. Penggambaran Al-Qur'an untuk Bani Israil

Kata Israil secara bahasa berarti hamba Allah (Hasibuan, 2019). Kata ini merupakan gelar yang diberikan untuk Nabi Yaqub. Berarti kata Israil dalam kalimat Bani Israil merujuk kepada Nabi Yaqub (Hasibuan, 2019). Sedangkan jika dilihat dari silsilah keluarga Nabi Yaqub merupakan anak dari Nabi Ishaq yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim. Dapat dipahami bahwa Bani Israil merupakan seluruh anak keturunan, ummat dan bangsa dari zaman Nabi Yaqub.

Meninjau dari segi historis Bani Israil dapat dibabaktifikasi berdasarkan Nabi yang turun kepada Bani Israil. Pertama, zaman Nabi Yaqub. Pada zaman ini Bani Israil menetap di Kan'an (Al-Maghluts, 2007, p. 127). Nabi Yaqub memiliki peranan sangat penting dalam kisah Bani Israil karena dari ke 12 puteranya lah lahir berbagai suku Bani Israil (Sulaeman, 2018). Peristiwa lahirnya suku-suku Bani Israil ini dikisahkan di surat al-A'raf ayat 160 dan 168. Kedua, zaman Nabi Yusuf. Pada zaman setelah peristiwa pengangkatan Nabi Yusuf sebagai bendahara di Mesir, maka Bani Israil berduyun-duyun pindah dari Kan'an ke Mesir. Inilah yang menjadi cikal bakal keberadaan Bani Israil di Mesir. Kisah ini terekam dalam kisah hidup Nabi Yusuf yang salah satunya dikisahkan Al-Qur'an di surat Yusuf. Pada zaman Nabi Yusuf juga sudah mulai muncul keburukan Bani Israil yaitu dari peristiwa saudara-saudara Nabi Yusuf yang ingin membunuh Nabi Yusuf karena iri hati (Sulaeman, 2018). Ketiga, zaman Nabi Musa. Pada zaman ini Bani Israil terjadi kisah penyelamatan Bani Israil dari Fir'aun yaitu dengan cara keluar dari Mesir karena terdapat tekanan dan penindasan dari Fir'aun. Bani Israil kembali menetap di Kan'an kemudian setelah meninggalnya Nabi Musa mereka tinggal di Jericho (Al-Maghluts, 2007). Keempat, zaman Nabi Daud. Pada zaman ini Bani Israil masih menetap di Kan'an. Peristiwa yang terekam dalam Al-Qur'an mengenai Bani Israil pada zaman ini adalah peristiwa *ashab as-sabt*.

Berdasarkan pemaparan dari banyaknya mengenai kisah Bani Israil dapat dipahami bahwa Bani Israil memiliki watak dan sifat sebagai berikut ini. Bani Israil tidak pernah merasa bersyukur bahkan terus melakukan pembangkangan kepada Allah (Ahmad, 2020). Sifat ini bisa dilihat dari kisah penyembahan Bani Israil kepada patung sapi setelah diselamatkan oleh Allah. Bani Israil tidak peduli dengan janji dan ingkar. Sifat ini bisa dilihat dari kisah *ashab as-sabt*. Dari pemaparan tersebut mengenai bagaimana Bani Israil terus menerus diberikan nikmat dan bagaimana juga mereka terus membangkang setelah diberikan kenikmatan memberikan

pemahaman baru bahwa sangat wajar sekali terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi redaksi peringatan kepada Bani Israil. Ini juga bisa menjadi indikasi ke-Maha *Rahman* dan ke-Maha *Rahim* yang diberikan Allah kepada Bani Israil.

3. Ibrah Ayat Peringatan bagi Bani Bani Israil

Al-Qur'an memberi peringatan kepada Bani Israil untuk selalu mengingat Allah secara eksplisit disebutkan Allah dalam tiga ayat, yaitu dalam Q.S al-Baqarah ayat 40, 47 dan 122. Pada ayat-ayat tersebut kata kunci yang menjadi pokok utama penafsiran kali ini yaitu kata *اذْكُرُوا نِعْمَتِي* yang bersanding dengan berbagai konteks. Pada ayat 40 kata tersebut bersanding dengan kata janji dalam konteks pemenuhan janji yang telah dibuat, pada ayat 47 kata tersebut bersanding dengan kata melebihi dalam konteks pengistimewaan, begitu juga dengan ayat 122 kata tersebut bersanding dengan kata melebihi dalam konteks pengistimewaan. Banyak kata dalam Al-Qur'an yang digunakan secara berulang namun menunjukkan makna yang berbeda-beda (Tim lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Oleh karena itu, analisa persandingan kata ini penting dalam tafsir maudhui untuk mengetahui makna-makna khusus yang terkandung dalam kata nikmat pada setiap kata dalam setiap ayat yang menyebutkan kata tersebut.

Kajian ilmu *maki* dan *madani* menegaskan keseluruhan ayat tersebut sebagai bagian dari ayat-ayat *madaniyah*. Berarti ayat-ayat tersebut merupakan dialog Allah kepada ahli kitab yang dalam ayat-ayat tersebut adalah Bani Israil atau orang-orang Yahudi yang bertujuan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan ketakwaan kepada Allah dan membungkam semua argumentasi keagamaan mereka (Al-Qathan, 2015, p. 61). Terkait hal ini, terdapat sedikit perbedaan karakteristik antara diturunkannya surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Dalam surat *makkiyah* masyarakat yang menjadi sasaran diturunkannya surat ini merupakan masyarakat yang buta, tuli, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu dan mendustakan hari akhir. Mereka juga merupakan masyarakat yang ahli perang, suka bertengkar dan gemar membantah dengan kasar, sehingga wahyu ayat-ayat *makkiyah* juga berupa goncangan-goncangan yang mencekam, menyala-menyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi sangat tegas dan kuat (Al-Qathan, 2015). Hal ini bertujuan untuk meruntuhkan keyakinan mereka yang sudah mengakar terhadap berhala. Sedangkan ayat-ayat *madaniyah* masyarakat yang menjadi sasaran diturunkannya ayat-ayat ini adalah masyarakat yang sudah terbentuk rasa keimanan kepada Allah dan Rasulnya sehingga ayat-ayat yang diturunkan pun terkait dengan aturan-aturan kehidupan

manusia dan peringatan yang diberikan pun merupakan bagian dari bentuk dialog kepada ahlu kitab sebagai usaha untuk mengembalikan mereka kepada jalan kebenaran. Karakteristik ini lebih terlihat pada asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 40 yang mengindikasikan bahwa surat ini turun sebagai ajakan kepada kaum Yahudi untuk mengikuti ajaran Islam (Katsir, 2004).

Kata *اذْكُرُوا* merupakan bentuk fiil ammar dari *يذكر* - *ذكر* yang memiliki kata dasar *الذَّكْر*. Berdasarkan kamus Lisanul Arabi kata *لِذِّكْرٍ* berarti menjaga sesuatu yang diingatnya. Dalam konteks ayat-ayat yang telah disebutkan yaitu peringatan untuk Bani Israil kata *اذْكُرُوا* yang bermakna ingatlah berdampingan dengan kata nikmat. Peringatan yang melalui perintah untuk mengingat nikmat merupakan sebuah bentuk peringatan yang termasuk ke dalam peringatan yang lembut, karena Allah memperingati kaum Yahudi dengan menceritakan apa yang telah diberikan Allah kepada kaum Yahudi. Peringatan yang lembut ini selaras dengan karakteristik dan tujuan dari ayat-ayat *madaniyah* yang memang ditujukan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam sebelumnya sehingga ayat-ayat yang diturunkanpun lebih lembut dari ayat-ayat *makkiyah*. Kata *اذْكُرُوا* dalam konteks peringatan juga ditemukan dalam ayat-ayat *makkiyah*, yaitu di antaranya terdapat dalam surat al-A'raf ayat 69, al-A'raf ayat 74, al-A'raf ayat 86, al-A'raf ayat 171, Fathir ayat 3. Terlihat dalam surat *makkiyah* redaksi ayat dalam menceritakan peringatan lebih seram daripada ayat-ayat peringatan dari golongan ayat-ayat *madaniyah*. Contohnya dalam surat al-A'raf ayat 171 redaksi peringatannya menggunakan kisah mengenai azab yang akan ditimpakan kepada manusia.

Lalu apa saja nikmat yang dikaruniai oleh Bani Israil pada setiap ayat peringatan untuk selalu mengingat nikmat Allah. Pertama, pada surat al-Baqarah ayat 40, Allah berfirman agar mengingat nikmat yang telah diberikan dan memerintahkan agar memenuhi janji yang sudah dibuat. Kata nikmat pada ayat ini berdasarkan pendapat Wahbah az-Zuhaili merupakan isim jins yang memiliki bentuk tunggal namun bermakna plural (Az Zuhaili, 2016). Artinya, nikmat yang dimaksud Allah pada ayat ini adalah semua nikmat yang telah Allah berikan untuk Bani Israil yang mencakup semua ayat yang membicarakan kenikmatan yang diperoleh Bani Israil dalam Al-Qur'an. Pendapat yang sama juga dipaparkan dalam kitab Ibnu Katsir yang menukil perkataan dari Mujahid bahwa kata ini menunjukkan makna yang umum, yaitu nikmat yang telah Allah karuniakan kepada Bani Israil baik yang disebutkan atau tidak (Katsir, 2004).

Jika dilihat dari konteks munasabah ayat pada 41, tepat satu ayat setelah ayat perintah untuk mengingat nikmat Allah. Allah memerintahkan

untuk beriman kepada kitab Taurat. Hal ini menjadi mengidentifikasi bahwa penurunan kitab Taurat kepada Bani Israil memiliki posisi yang istimewa sekaligus menjadi nikmat untuk bangsa Bani Israil itu sendiri. Terdapat beberapa alasan mengapa penurunan kitab Taurat menjadi nikmat untuk Bani Israil. Antara lain kitab Taurat mengandung ajaran dan petunjuk. Jika dikomparasi antara sebelum turunnya Taurat dan sesudah turunnya Taurat maka akan terlihat bagaimana petunjuk Allah ini membawa perubahan positif kepada Bani Israil. Salah satu contohnya adalah melalui petunjuk Allah, Allah membebaskan Bani Israil dari penajahan untuk menyembah dan perbudakaan Fir'aun. Kemudian masih pada ayat yang sama Allah memerintahkan untuk memenuhi janji yang telah dibuat antara Allah dan Bani Israil. Maksud janji pada ayat ini adalah bahwa Allah telah mengambil janji Bani Israil untuk beriman kepada Nabi Muhammad (Katsir, 2004). Janji ini juga tertulis di dalam Taurat bahkan nama Muhammad sendiri juga terdapat dalam Taurat namun dengan redaksi yang berbeda (Masnida, 2016). Sehingga penyebutan Taurat yang merupakan sebuah nikmat bagi Bani Israil memberikan makna penegasan bagaimana bisa Bani Israil mengingkari perjanjian untuk beriman kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam Taurat setelah Taurat banyak memberikan dampak positif kepada Bani Israil.

Kedua, pada surat al-Baqarah ayat 47, Allah berfirman agar mengingat nikmat dan pengistimewaan Allah kepada Bani Israil dari semua umat kala itu. Nikmat pada ayat 47 merujuk kepada berbagai nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada semua nenek moyang dan pendahulu Bani Israil, seperti pengutusan banyak rasul (Katsir, 2004) dan nikmat yang paling utama disebutkan Allah bersebelahan dengan penyebutan nikmat yaitu pengutamaan Bani Israil daripada umat-umat lain pada masa itu. Pengutamaan ini menurut Ibnu Katsir salah satu bentuknya adalah diwujudkan dari dilebihkannya kekuasaan Bani Israil dari kaum yang lain. Kemudian ayat 47 ini disambung dengan ayat 48 yang menceritakan bagaimana Allah memperingati agar Bani Israil senantiasa takut kepada hari akhir dimana pada hari itu tidak akan ada orang yang menolong mereka kecuali diri mereka sendiri. Pengingatan atas nikmat pengutamaan dari kaum lain sebelum perintah untuk takut kepada hari akhir menjadi penegasan bahwa seutama-utamanya Bani Israil dengan sudah diturunkan banyak rasul dari kalangannya sendiri, diturunkannya kitab dan suhuf tidak akan menyelamatkan Bani Israil dari siksa-siksa Allah jika tidak beriman kepada Allah. Itulah mengapa pada ayat 48 ini topik utama yang diangkat adalah perintah untuk bertaqwa kepada Allah.

Ketiga, pada surat al-Baqarah ayat 122, Allah berfirman agar mengingat nikmat dan pengistimewaan Allah kepada Bani Israil dari semua umat kala

itu. Pada ayat ini makna nikmat dan segala penafsirannya sama persis dengan apa yang telah dipaparkan pada ayat 47. Kelompok ayat 122 sampai 123 juga memiliki redaksi yang sama persis dengan kelompok ayat 47 sampai 48. Yang berarti ayat ini merupakan bentuk pengulangan dari ayat sebelumnya. Pengulangan ini dalam kajian *Ulumul Qur'an* disebut dengan tikrar. Tikrar dalam Al-Qur'an bukanlah sebuah bentuk kesia-siaan. Imam asy-Syuyuthi menegaskan bahwa dalam ilmu tata bahasa Arab penggunaan tikrar yang berfungsi sebagai taukid lebih kuat daripada penggunaan taukid seperti biasanya (Syarif, 2015).

Penyebutan berbagai kenikmatan sebelum memerintah sebenarnya sering terjadi juga pada manusia, perbedaannya hanya dari manusia menyebutkan kebaikan yang sudah ia perbuat kepada orang yang ditujunya. Perbuatan ini merupakan bagian dari mengungkit-ungkit pemberian kepada orang lain yang termasuk ke dalam maksiat lisan. Contoh perbuatan yang sering dilakukan manusia mengenai perbuatan ini adalah selalu mengungkit kebaikan yang telah diperbuatnya dalam konteks meminta pertolongan kepada orang lain dengan harapan orang tersebut dapat membantunya sebagaimana dia membantu orang tersebut pada masa lampau. Mengenai sifat mengungkit kebaikan ini Al-Qur'an menyinggung pada surat al-Baqarah ayat 264 bahwa mengungkit kebaikan dapat membatalkan pahala. Dalam ayat ini Allah berfirman bahwa perbuatan mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah diperbuat memiliki konsekuensi lemahnya iman dan dapat membatalkan pahala yang sudah didapat. Oleh karena itu, pada ayat 262 surat al-Baqarah dijelaskan bahwa pahala kebaikan yang diterima adalah kebaikan yang diberikan tanpa menyakiti orang yang menerima dan ikhlas. Artinya tidak diungkit-ungkit lagi di masa yang akan datang.

Ayat ini ditafsirkan oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari, hadits tersebut salah satunya ditulis di kitab Shahih Muslim No. 106. Hadis tersebut menyebutkan bahwa pada hari kiamat akan ada beberapa golongan yang didiamkan oleh Allah dalam artian tidak berbincang, tidak dilihat sehingga golongan tersebut disiksa di dalam api neraka. Golongan tersebut yaitu orang-orang yang melakukan isbal, orang-orang yang mengungkit pemberian, dan orang-orang yang melakukan sumpah palsu semata-mata untuk melariskan barangnya (Hakim, 2021). Perbuatan mengungkit kebaikan ini berdasarkan pemaparan dari ayat dan hadis di atas merupakan termasuk kepada dosa besar dilihat dari konsekuensinya yang sangat besar yaitu salah satunya adalah ancaman masuk neraka. Pengungkitan kebaikan ini juga memiliki efektivitas yang sangat besar ketika ingin memerintah manusia untuk memerintah sesuatu. Bisa dilihat fenomena masyarakat dimana biasanya orang-orang

cenderung akan mengungkit kebaikan-kebaikan yang pernah diperbuat ketika akan memerintah sesuatu, hal ini bertujuan agar orang tersebut akan melakukan hal yang sama saat diperintah. Oleh karena itu, Allah juga karena memahami betul sifat manusia maka Allah pun menggunakan kebiasaan ini untuk memerintahkan sesuatu yang krusial.

Kesimpulan

Secara garis besar kisah Bani Israil dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kisah-kisah mengenai nikmat dan kisah-kisah mengenai pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Israil. Kisah-kisah tersebut banyak tersebar dan diulang di berbagai surat dalam Al-Qur'an. Pengulangan tersebut juga memiliki maknanya tersendiri sehingga akan mempengaruhi kepada penafsiran. Penafsiran kepada sikap dan watak dari Bani Israil diambil dari kisah-kisah mengenai Bani Israil. Pada beberapa penelitian terhadap kisah Bani Israil untuk melihat wataknya bisa diambil kesimpulan bahwa Bani Israil memiliki watak yang kurang baik sehingga watak-watak tersebut tidak boleh ada pada manusia pada masa sekarang. Watak Bani Israil yang kurang baik tersebut ialah sombong, durhaka, ingkar janji dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an peringatan Allah kepada Bani Israil untuk selalu mengingat Allah secara eksplisit disebutkan dalam tiga ayat, yaitu dalam Q.S al-Baqarah ayat 40, 47 dan 122. Pada ayat 40 penyebutan Taurat yang merupakan sebuah nikmat bagi Bani Israil memberikan makna penegasan bagaimana bisa Bani Israil mengingkari perjanjian untuk beriman kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam Taurat setelah Taurat banyak memberikan dampak positif kepada Bani Israil. Ayat 47 bermakna peringatan atas nikmat pengutamaan dari kaum lain sebelum perintah untuk takut kepada hari akhir menjadi penegasan bahwa seutama-utamanya Bani Israil dengan sudah diturunkan banyak Rasul dari kalangannya sendiri, diturunkannya kitab dan suhuf tidak akan menyelamatkan Bani Israil dari siksa-siksa Allah jika tidak beriman kepada Allah. Sedangkan ayat 122 merupakan bentuk tkrar yang bermakna penegasan atas ayat 47. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian terhadap ayat-ayat peringatan yang diturunkan di Mekah dan Madinah agar dapat diketahui jika ada perbedaan redaksi dan makna pada kedua hal tersebut. Penelitian semantika terhadap derivasi kata peringatan juga penting dilakukan agar dapat diketahuai definisi yang tepat.

Daftar Pustaka

Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 170. <https://doi.org/10.19105/al->

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

ihkam.v12i1.1259

- Ahmad, F. (2020). *Watak Kaum Bani Israil: Keras Kepala, Pembangkang, Tak Pandai Bersyukur*. NU Online.
- Al-Habsyi, H. (2021). *Ashab Al-Shabt Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Nisa 4:47)*.
- Al-Maghluts, S. B. A. B. A. (2007). *Atlas Sejarah Nabi Dan Rasul* (1st ed.). Kaysa Media.
- Al-Qathan, S. M. (2015). *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (eds.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Andriani, A. (2019). Bani Israil Sebagai Kunci Untuk Memahami Era Post-Modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 151.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-06>
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktifitas Pendidikan. *Dirasah*, III(2), 155-167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i02.195>
- Az Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Effendi, E. (2018). Historisitas Kisah Fir'aun Dalam Perspektif Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 71-96.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2944>
- Faisol, M. (2017). Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 365-392.
- Hakim, M. S. (2021). *Jangan Mengungkit-Ungkit Pemberian*. Muslim.or.Id.
- Hasanah, A. N. (2019). *Hikmah Dibalik Pengulangan Kisah-Kisah Di Dalam Al-Qur'an*. Bincang Syariah.
- Hasibuan, H. H. (2019). *Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab Di Dalam Tafsir Al-Misbah*. Uin Suska.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Y. Harun (ed.)). Pustaka Imam Syafi'i.
- Masnida. (2016). *Pengingkaran Bani Israil Terhadap Kerasulan Nabi Muhammad Dalam Kitab Turat Dan Injil Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)*.
- Olivera, D. (2021). *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bani Israel Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufassir Nusantara)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
- Rozaq, M. F. (2016). *Ibrah Kisah Konflik Bani Isra'il Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Ulama Atas Ayat Konflik Bani Israil Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 243-252)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, A. (n.d.). Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Putih*, 89-112.
- Sulaeman, O. (2018). Israel dalam Teks-Teks Agama Islam. *Jurnal ICMES*, 2(1), 86-107.
- Syarif, M. M. (2015). *Hikmah Tikrar Dalam Surah Ar Rahman (Studi*



- Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Tim Ijtihad Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik); Al-Qur'an Dan Kebinekaan*. Pt Lentera Ilmu Makrifat.
- Wahyudin, D. (2021). *Metode Penelitian*.
- Zarnuzi, A. (2017). Isra'iliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Fikri*, 1(2), 449-446.
- Zulfa, W. (2020). *Pandangan Muhammad Asad Tentang Ayat Mukjizat Nabi Musa (Dalam Tafsir "The Message Of The Qur'an)*. Universitas Nurul Jadid.